

Teritori Individu Pada hunian Kelompok Sosial Inti

Hendrico Firzandy L.¹, Setianingsih Purnomo²

¹ Perumahan dan Permukiman Kota, Program Studi Arsitektur, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Multimedia Nusantara.

² Kajian Sejarah Senirupa, Program Studi Televisi dan Film, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Multimedia Nusantara.

Abstrak

Pemenuhan teritori individu setiap anggota keluarga diduga sebagai penyebab harmonisnya suatu keluarga yang penulisnya tidak dengan mudah terpenuhi di dalam hunian dengan luasan yang terbatas. Untuk itulah penelitian ini mengungkap bagaimana setiap anggota keluarga beradaptasi terhadap keterbatasan tersebut untuk memenuhi kebutuhan spasialnya. Observasi, wawancara dan rekam kegiatan setiap jamnya akan dilakukan pada keluarga yang tinggal di dalam hunian yang kecil untuk mengamati cara-cara apa yang dilakukan untuk mencapai kebutuhan teritori spasial. Analisis terhadap data yang terkumpul akan dilakukan dengan menggunakan teori-teori proxemics. Penelitian ini pada akhirnya mengungkap bahwa setiap anggota keluarga memiliki kadar teritorial yang berbeda karena terkait dengan perannya masing-masing di dalam keluarga.

Kata-kunci: hunian sempit, keterbatasan ruang, proxemics, teritori individu.

Individual Territory in the Household Family

Abstract

Fulfillment of individual territories of each family member is thought to be the cause of harmonious family which unfortunately is not easily fulfilled in a dwelling with limited area. For this reason, this research reveals how each family member adapts to these limitations to meet their spatial needs. Observations, interviews and recording activities every hour will be carried out on families who live in small dwellings to observe the ways in which to achieve the needs of spatial territory. Analysis of the collected data will be carried out using proxemics theories. This study finally revealed that each family member has a different territorial level because it is related to their respective roles in the family.

Keywords: proxemics, space limitations, small house, teritory

Kontak Penulis

Hendrico Firzandy L.

Perumahan dan Permukiman Kota, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Multimedia Nusantara

Jl. Scientia Boulevard, Gading Serpong, Tangerang, Banten 15811. Tel : +62-21-54220808 Fax : +62-21-54220800

E-mail : hendrico.firzandy@umn.ac.id

Informasi Artikel

Diterima editor tanggal 31 Juli 2018. Revisi tanggal 13 Agustus 2018. Disetujui untuk diterbitkan tanggal 27 September 2018

ISSN 2301-9247 | E-ISSN 2622-0954 | https://jlbi.iplbi.or.id/ | © Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI)

Pengantar

Arsitektur adalah suatu gubahan manusia yang didirikan untuk membantu manusia beradaptasi dengan lingkungan tempat mereka hidup. Melalui arsitektur pula manusia mengenal alam dan lingkungan tempat mereka tinggal. Kedekatan manusia dengan alam mau tidak mau merupakan hasil adaptasi yang dibantu oleh hadirnya karya arsitektur.

Sejalan dengan hal itu, kedekatan manusia dengan karya arsitektur perlahan mulai hadir. Hazhemnezhad (2012) menyatakan Manusia tidak bisa lepas lagi dari arsitektur yang merupakan hasil karya budayanya sendiri. Kelekatan dengan karya tersebut malah mengakibatkan manusia untuk mulai menyatakan kepemilikannya. Hal ini terlihat dari bagaimana manusia mulai mendekorasi atau menghias huniannya untuk menyatakan kepemilikan atas karya arsitektur tersebut.

Pernyataan kepemilikan itu sebenarnya berkembang ke arah pernyataan akan teritori. Manusia ingin membuat batas yang menyatakan area kekuasaan dan kepemilikan yang pada akhirnya suatu tanda yang menyatakan area yang tidak boleh dimasuki oleh orang lain. Hall (1982) menyatakan adanya suatu batasan tak terlihat yang menyatakan area yang tidak bisa dimasuki oleh orang lain. Setiap manusia memiliki lingkup yang tidak sembarang orang lain dapat memasukinya.

Proksemik dalam dunia hewan tentu berbeda dari dunia manusia. Hall (1982) menyatakan bahwa hewan menandainya dengan menyebarkan bau atau postur tubuh, maka manusia melakukannya dengan cara yang kurang lebih mirip. Manusia tentu tidak dapat melakukannya dengan menyebarkan bau tubuh ataupun sekresi lainnya seperti hewan. Manusia melakukannya dengan cara yang sedikit berbeda. Manusia cenderung untuk menandai area dengan meninggalkan tanda atau properti miliknya di area yang dinyatakan sebagai area kekuasaannya (Sarihati 2017). Cara-cara seperti ini adalah lazim terjadi, bahkan di dalam rumah tinggal sekalipun. Namun bagaimana bila hal itu terjadi di dalam hunian yang tidak terlalu luas dengan jumlah anggota yang cukup banyak. Misal sebuah keluarga yang terdiri atas ayah, ibu dan dua orang anak yang tinggal di dalam sebuah rumah dengan luasan 45m² atau 70 m².

Sedangkan Burhanuddin (2010) menyatakan bahwa teritori dan privasi terkait dengan perilaku individu yang berbeda satu dengan lainnya. Terkadang dalam batas-batas tertentu teritori dan privasi dibentuk bukan saja oleh perilaku individu, namun juga oleh perilaku kelompok. Ia kemudian menyatakan bahwa nilai dan norma di dalam keluarga juga turut berimplikasi pada pola pembentukan

ruang. Norma yang dimaksud adalah norma agama, atau yang dimaksudkan oleh Burhanuddin adalah norma Islam. Penelitian ini tentu saja terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam hal pembentukan perilaku teritori di dalam suatu keluarga, namun memang berbeda dalam perspektif. Bila Burhanuddin memilih untuk melihat dari sisi Islam, maka penelitian ini lebih melihat dari sisi kebutuhan setiap anggota keluarga akan teritori di dalam hunian yang sempit (terbatas).

Sedangkan Fatimah (2011) menyatakan bahwa teritorialitas manusia tidak saja berfungsi untuk mewujudkan privasi, namun juga untuk mewujudkan fungsi sosial dan komunikasi. Ia juga menyatakan bahwa salah satu hal yang menjadi pembatas teritori adalah gender yang secara langsung terkait dengan konteks sosial dan budaya. Penelitian yang dilakukan penulis memang tidak secara langsung membahas mengenai gender, namun melihat peran setiap anggota keluarga dalam membentuk teritorinya di dalam hunian.

Puspita dan Mahendra (2017) menyatakan bahwa wanita memiliki kebutuhan akan ruang personal yang lebih besar dari pria. Kebutuhan akan ruang personal inilah yang pada akhirnya mendorong seseorang untuk menyatakan teritorinya karena dengan demikian seorang wanita akan lebih merasa aman karena kebutuhan pribadinya telah terpenuhi. Walau penelitian ini terletak pada ruang kantor atau ruang kerja, namun memiliki persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan karena berbicara mengenai kebutuhan akan ruang yang dapat menghadirkan rasa aman bagi pemilik ruang tersebut.

Said (2017) menemukan sembilan pola teritori di dalam hunian susun yang terbentuk akibat pola teritorial penghuninya pada ruang publik yang berpotensi menurunkan kualitas fisik ruang dan kualitas kehidupan penghuninya. Penelitian ini walau memiliki obyek penelitian berbeda pada jenis huniannya namun berbicara mengenai topik yang serupa, yaitu teritori pada hunian. Namun demikian penelitian yang penulis kerjakan lebih menasar pada pola teritori di dalam hunian itu sendiri dan bukannya di luar dari hunian.

Hunian rumah tinggal yang saat ini disediakan oleh pengembang cenderung kecil dan tidak memberikan kesempatan bagi penghuninya untuk banyak berekspresi. Padahal setiap individu memiliki keinginan untuk menyatakan area kekuasaannya sendiri, tidak terkecuali dengan anak-anak remaja yang sedang tumbuh dewasa. Bagaimana setiap anggota keluarga kemudian mengatasi adanya keinginan atau dorongan untuk menyatakan area kepemilikannya tanpa harus bersinggungan dengan kebutuhan sama anggota keluarga lainnya. Seorang anak tentu tidak memiliki kuasa sebesar orang tuanya, padahal

dorongan untuk menyatakan diri mereka sedang mulai berkembang.

Hal inilah yang kemudian ingin penulis ungkap di dalam penelitian ini. Bagaimana kebutuhan ini dapat disalurkan di dalam suatu keluarga yang tinggal di dalam hunian yang tergolong kecil. Penulis memiliki kecurigaan bahwa sebagai orang tua tentu saja akan banyak mengalah kepada anaknya. Namun suatu keinginan yang dipendam terlalu lama bukan merupakan hal yang sehat. Jadi tentu saja ada beberapa cara yang ingin penulis ungkap di dalam penelitian ini. Pertanyaan penelitian yang penulis ingin jawab adalah: “*Apa cara yang digunakan setiap anggota keluarga untuk menyatakan kepemilikan area di dalam hunian yang kecil*”.

Penelitian ini penulis anggap penting karena seorang arsitek harus paham benar kebutuhan calon penghuni hasil rancangannya. Pemahaman inilah yang kemudian menjadikan arsitek mampu menghasilkan rancangan yang dapat menjawab kebutuhan penghuninya. Setiap penghuni rumah harus merasa nyaman dan mendapatkan kesempatan yang sama dalam menyatakan diri dan teritorinya.

Penelitian ini lebih kepada mengungkap suatu cara menyatakan teritori yang dilakukan oleh setiap anggota keluarga yang dapat diwujudkan khususnya secara spasial atau melalui arsitektur di dalam hunian dengan luas yang terbatas. Penulis sangat berharap pengungkapan ini dapat membantu para arsitek untuk dapat memahami kebutuhan ini dan menjadikan pemahaman tersebut sebagai landasan dalam merancang hunian kecil.

Metode

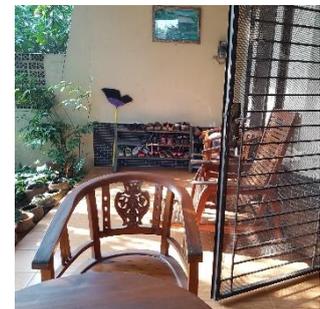
Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif ini mencoba untuk mengkaji suatu fenomena dalam kondisi apa adanya. Artinya peneliti tidak mencoba untuk melakukan suatu intervensi atau tidak memanipulasi kondisi apapun di dalamnya (Leedy & Ormrod 2005). Penelitian ini mencoba untuk menjabarkan pandangan dari setiap responden di dalam kondisi aktualnya.

Dari paparan di atas penelitian kualitatif harus dibarengi dengan penelitian kuantitatif karena menyangkut pendataan atas apa yang dilakukan responden untuk memenuhi kebutuhannya. Hal ini harus dilakukan karena penelitian ini akan melihat implikasi terhadap ruang yang tercipta akibat tindakan yang responden lakukan.

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini akan mengumpulkan data berdasar pada hasil wawancara dan pengamatan lapangan (observasi).

Informasi spasial dan perilaku individu akan dicatat dan didokumentasi berdasar pada tiap jam selama 24 jam selama 7 hari. Informasi non fisik akan dilakukan dengan



Gambar 1a (kiri). Tim pewawancara bersama narasumber.

Gambar 1b (kanan). Salah satu teritori aktor ayah.

melakukan wawancara pada setiap anggota keluarga.

Target keluarga yang menjadi responden adalah keluarga lengkap yang terdiri atas ayah, ibu dan anak yang masih remaja atau yang masih tinggal serumah dan bergantung pada kedua orang tuanya. Keluarga ini adalah keluarga yang tinggal di dalam hunian dengan luasan yang sedang (dalam kisaran antara 45 sampai dengan 70 m²) dan berlokasi di dalam kompleks perumahan kota. Target yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah pemahaman akan pandangan yang mendasari terjadinya cara yang dilakukan setiap individu dalam keluarga untuk menciptakan teritori pribadinya masing-masing.

Metode Analisis Data

Analisis akan menggunakan *grounded theory* yang akan melihat kata kunci dari tanggapan yang diberikan oleh setiap responden. Setiap anggota keluarga akan diwawancarai satu persatu dengan menggunakan daftar pertanyaan yang sama. Jawaban dari pertanyaan bukanlah jawaban-jawaban singkat, namun lebih merupakan uraian yang menggambarkan mengapa mereka memberikan jawaban tersebut. Jawaban-jawaban dari responden itulah yang kemudian memberikan penjelasan umum mengenai kondisi yang penulis teliti.

Tabulasi data dari tanggapan responden akan dibandingkan satu dengan lainnya untuk menemukan kesamaan dan perbedaan dari setiap keluarga dan yang kemudian akan dibandingkan dengan pola okupansi ruang di dalam hunian di dalam masing-masing keluarga.

Metode ini dipilih karena penulis ingin mengungkap alasan dibalik setiap tindakan teritorial yang penulis anggap hadir di setiap keluarga. Metode penelitian ini juga penulis pilih karena memang alasan-alasan yang diungkapkan oleh responden tersebut tidak dapat

diungkapkan dengan metode statistik maupun empirik. Pada akhirnya penulis memilih metode Grounded Theory karena ingin mengungkap penjelasan umum mengenai apa alasan dibalik tindakan teritorial yang hadir di dalam sebuah keluarga yang tinggal di dalam hunian kota yang sempit.

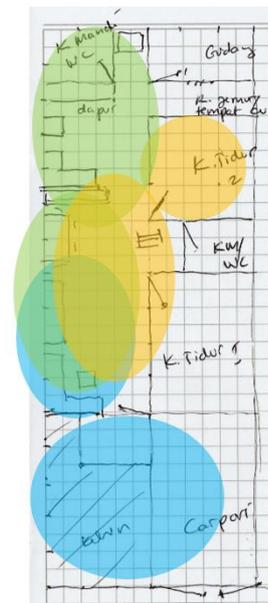
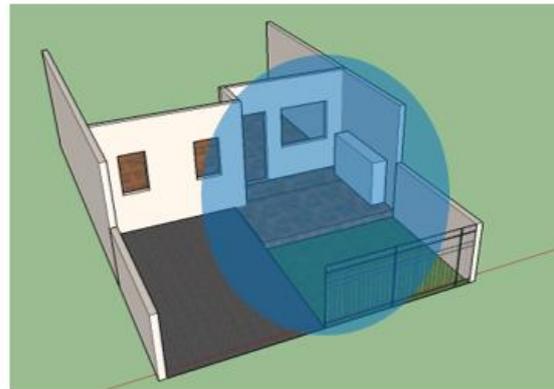
Hasil dan Pembahasan

Sarwono (1995) mengatakan bahwa personal space adalah tabung maya yang selalu berpindah-pindah mengikuti individu, sedangkan teritorialitas sudah terwujud dalam bentuk ruang yang dinyatakan dengan tegas.

Teritorial Pemimpin

Sebagai figur pemimpin keluarga, aktor ayah adalah penentu arah perjalanan rumah tangganya. Ia adalah figur yang menghubungkan dunia luar dengan keluarganya. Ayah adalah figur yang bertanggung jawab penuh atas keberhasilan rumah tangganya karena ia adalah penyeimbang yang menyesuaikan kehidupan keluarganya dengan perubahan dunia luar. Dengan tanggung jawabnya tersebut ia adalah figur yang mau tidak mau harus sering berada di luar rumah namun pada saat yang bersamaan ia juga bertanggung jawab atas keamanan keluarganya. Dengan kondisi dan tanggung jawabnya inilah membuat aktor ayah harus sering berada di area yang berbatasan dengan dunia luar. Tidak heran bila pada akhirnya kegiatan yang dilakukannya di rumah biasanya sering berlokasi di teras rumah atau di bagian depan rumahnya. Seperti responden Bapak IF yang menyatakan, "*setelah mandi pagi dan sarapan saya langsung merapikan mobil dan membersihkan kandang burung*". Secara tidak langsung teritori aktor ayah ditetapkan pada bagian terluar dari sebuah rumah. Peran pimpinan ini membuat aktor ayah harus meletakkan area pribadinya dan area kesenangannya pada lokasi yang memudahkannya untuk berinteraksi dengan dunia luar. Seperti responden Bapak KS yang menyatakan, "*Saya setelah sarapan langsung membersihkan kandang burung*". Yang mana kandang burung dimaksud terletak di teras rumahnya.

Tidak heran bila dari beberapa responden, aktifitas aktor ayah terletak pada bagian teras rumahnya atau paling tidak berada di ruang keluarga yang terletak berdekatan dengan batas terluar dari huniannya. Beberapa aktor ayah meletakkan hewan peliharaannya di teras rumahnya. Beberapa bahkan meletakkan perkakas untuk pemeliharaan kendaraannya dan juga kendaraannya di bagian terdepan huniannya. Pola teritorial ini penulis sebut sebagai Teritorial Pemimpin.



Gambar 2. Ruang Teritori Aktor Ayah (bubble biru)

Teritorial Pengayom

Lain aktor ayah lain pula aktor ibu. Sebagai ibu rumah tangga yang bertugas menjaga keberlangsungan operasional rumah sehari-harinya, aktor ibu menguasai hampir seluruh ruangan yang ada di dalam rumah. Tugas domestiknya menuntut ia untuk berada di seluruh sudut rumah. Tidak ada satu ruanganpun yang luput dari perhatiannya. Kondisi ini membuatnya hampir tidak memiliki teritori khusus yang dapat diakui sebagai area pribadinya, kecuali kamar tidur pribadinya. Namun kamar tidur adalah area pribadi yang tidak termasuk di dalam penelitian ini karena sifatnya yang sangat privat dan memang area tersebut adalah teritori pribadi ayah dan ibu. Kebersamaan dengan keluarga di ruang keluarga dan ruang makan adalah kesempatan berharga yang tidak mungkin dilewatkan oleh seorang ibu. Sangat kecil kemungkinan bagi seorang aktor ibu untuk merusak kebahagiaan keluarga hanya untuk membela kepentingan pribadinya. Untuk itu penulis menganggap aktor ibu adalah aktor yang paling kecil kemungkinannya untuk menguasai satu daerah tertentu di dalam rumah untuk dianggap sebagai teritori pribadi seorang aktor ibu. Dapur

dan bagian belakang rumah tidak bisa dianggap sebagai teritori murni seorang aktor ibu karena area itu adalah area kerja sehari-harinya yang memang mau tidak mau harus ditempatinya dalam menjalani tugas dan perannya sebagai ibu rumah tangga. Seperti yang diungkapkan oleh responden Ibu SIS, “*Saya bangun pagi langsung cuci baju dan beres-beres rumah. Setelah itu antar anak sekolah. Sampai rumah asuh anak yang kecil umur 1 tahun 3 bulan sambil nonton TV. Habis makan siang saya jemput anak ke sekolah. Terus tidur siang. Bangun sore saya terus mandi. Terus siapin makan malam. Habis itu nonton TV lagi sama keluarga. Jam 10 malam saya baru tidur*”. Dari uraian salah satu responden yang bisa mewakili jawaban responden ibu lainnya, dapat dilihat bahwa ruang yang tempatnya meliputi seluruh ruang di dalam hunian. Dari seluruh ruang tersebut tidak satupun yang benar-benar dikuasainya. Dalam keseharian anggota keluarga lain juga masih bisa berada di area belakang rumah untuk membantu tugas ibu sehari-harinya. Berbeda dengan aktor ayah yang bisa memilih untuk mau atau tidak menempati bagian depan rumah. Keseharian seorang ibu di dalam rumah tangga tidak memiliki pengaruh yang besar pada ruang teritori bagi diri pribadinya di dalam sebuah hunian. Seluruh area rumah adalah area bagi seorang ibu, suatu area “kekuasaan” di mana ia mengatur jalannya rumah tangga agar berjalan dengan baik sekaligus tempat ia mengayomi seluruh anggota keluarganya. Pola teritorial ini penulis sebut



Gambar 3a (kiri). Okupansi ruang aktor Ibu R di dalam hunian.

Gambar 3b (kanan). Okupansi ruang aktor Ibu ID.

sebagai Teritorial Pengayom.

Teritorial Adaptif

Aktor anak sebagai bagian dari sebuah keluarga dan merupakan pusat perhatian dari aktor ayah dan aktor ibu, memiliki pengaruh yang cukup besar dalam menentukan ruang teritori yang tercipta di dalam sebuah hunian. Sejak masa kanak-kanak hingga menjelang dewasa (remaja), seorang anak mendapatkan keuntungan dan perhatian

lebih dari kedua orang tuanya. Hal ini menjadikan seorang anak cenderung dimanjakan dan dapat memperoleh ruang pribadinya sendiri. Kamar tidur anak adalah ruang yang khusus dibuat untuk mereka. Di dalam kamar inilah biasanya anak dapat melakukan berbagai aktifitas kecil dan melakukan apa saja yang diinginkan untuk menyatakan dirinya (seperti mendekorasi kamar sesuai dengan selera). Hal ini pada akhirnya juga memungkinkan seorang anak untuk menyatakan teritorialitas di dalam suatu hunian yang tidak sembarang anggota keluarga lainnya dapat memasuki atau mengacak-acak area kekuasaannya. Namun teritorialitas ini akan segera berakhir ketika ia memasuki area bersama, seperti ruang keluarga atau ruang makan misalnya. Seperti yang terlihat dari berbagai responden yang telah diuraikan di atas, tidak terlihat kekuasaan mutlak seorang anak pada ruang tertentu di luar dari kamar pribadinya. Penempatan benda-benda favorit pun pada ruang bersama tersebut tidak serta merta menabalkan diri seorang anak remaja sebagai penguasa tunggal dari suatu ruangan. Terlihat bahwa mereka hanya bisa berkeluh kesah namun tidak mampu untuk menekan atau mengusir anggota lain dari area tersebut bila seseorang mengambil alih area favoritnya. Hal ini terjadi karena ruang tersebut adalah ruang bersama yang digunakan secara bersama-sama oleh seluruh anggota keluarga. Pola teritorial ini penulis sebut sebagai Teritorial Adaptif.

Tentu saja akan ada yang mengatakan bahwa hal ini bisa terjadi karena ruangan yang tersedia di dalam hunian tersebut terbatas. Bila ruangan di dalam hunian tersebut cukup luas, mungkin akan tercipta beberapa teritori yang dikuasai oleh masing-masing anggota keluarga. Hal ini kemudian juga menjadi perhatian dan pemikiran penulis. Namun karena penelitian ini hanya berfokus pada hunian atau permukiman kota dengan lahan dan luasan yang terbatas, maka tentu saja batasan tersebut menjadi arahan bagi penelitian ini. Perlu ada suatu penelitian lanjutan dengan batasan luas hunian yang berbeda.

Bila kita membuat suatu diagram dari suatu perumahan kota di dalam lahan yang terbatas (sesuai dengan pilihan luas yang ditentukan oleh peneliti di awal tulisan ini), maka akan terlihat seperti gambar 4.

Pada gambar 4 yang saya lampirkan dapat dilihat bahwa terdapat pembagian area yang dapat dikaitkan dengan peran atau kegiatan sehari-hari setiap anggota keluarga. Peran dan tugas setiap aktor di dalam suatu kelompok sosial inti sebenarnya dapat dipetakan dengan jelas pada ruang-ruang di dalam suatu hunian. Seorang ayah akan berada di bagian depan suatu hunian untuk menjaga keluarganya sekaligus sebagai penghubung keluarganya dengan dunia luar. Seorang ibu akan lebih sering berada

di area tengah dan belakang hunian untuk menangani kebutuhan domestik. Seorang anak akan lebih sering berada di area tengah yang biasanya berupa kamar yang berfungsi sebagai area pribadinya. Anak akan berada di dalam perlindungan kedua orang tuanya, yaitu aktor ayah dan aktor ibu.

Dari uraian di atas tidak terlihat pola teritorial yang kuat dari setiap aktor pada ruang-ruang yang digunakan bersama, namun teritorialitas ini terlihat pada penggunaan ruang-ruang yang bersifat pribadi seperti pada kamar tidur. Pola ini terutama terlihat pada usia remaja dan pada gender wanita. Hal ini lebih disebabkan karena pada usia ini remaja, terutama remaja putri, ingin memiliki privasinya sendiri dan ingin memiliki ruang privat tanpa gangguan dari siapapun. Pada tahap usia ini remaja cenderung mulai membangun ruang personalnya dan mulai menjauh dari kedua orang tuanya. Dengan demikian mereka tidak merasa perlu untuk menyatakan teritorialnya di ruang bersama karena telah memiliki ruang pribadinya.

Sementara orang tua seperti ayah dan ibu cenderung tidak terlalu peduli dengan teritorialitas di dalam huniannya. Hal ini bisa saja terjadi karena ayah menganggap bahwa hunian atau rumah tersebut adalah miliknya yang dibeli dengan hasil jerih payahnya dan memang dibeli sebagai tempat berlindung keluarga yang dikasihinya. Kondisi ini akhirnya yang penulis anggap membuat aktor ayah tidak terlalu memusingkan area mana di dalam huniannya yang menjadi teritorinya. Seperti yang diungkapkan oleh seluruh responden ayah yang rela berbagi ruangan favoritnya dengan anggota keluarga lainnya. Bapak ITS yang mengatakan bahwa ia pasti berbagi dengan anggota keluarganya agar semua saling memahami. Atau Bapak EB yang dengan senang hati membiarkan anggota keluarganya menggunakan alat musik dan mengokupansi ruang favoritnya. Atau Ibu SIS yang mengatakan tidak masalah bila benda kesayangannya dipindahkan. Atau Ibu EP yang hanya bereaksi bingung dan cemas ketika benda dan area favoritnya diokupansi oleh anggota keluarga lainnya.

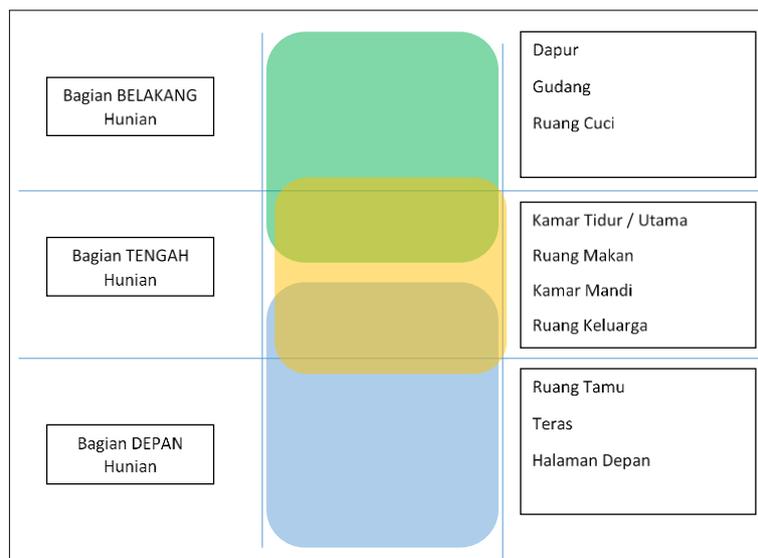
Tidak terlihat sikap teritorialitas yang kuat dari setiap anggota keluarga yang menjadi responden dari penelitian ini. Namun setiap anggota memang memiliki benda-benda favorit di dalam ruang tertentu yang akan membuat mereka kesal bila ada yang memindahkannya seperti terlihat pada Tabel 1. Terlihat benda-benda favoritnya memang benda yang cukup personal walau ada juga yang semi personal, namun benda-benda tersebut tidak cukup kuat untuk menyatakan teritorialitas seseorang karena tidak melekat cukup kuat pada ruang tersebut.

Menurut penulis sikap aktor ayah dan ibu yang tidak terlalu peduli dengan teritorialitas karena mereka menganggap bahwa hunian itu adalah memang milik mereka secara sah dan memang mereka menyediakannya untuk memenuhi kebutuhan setiap anggota keluarga mereka, dan terutama bagi anak-anak mereka.

Rumah adalah kebanggaan seseorang, termasuk anakpun adalah kebanggaan kedua orang tuanya, sehingga teritori aktor ayah dan terutama aktor ibu adalah seluruh area di dalam rumah itu. Teritori kedua aktor itu adalah rumah mereka tersebut. Rumah kedua aktor itu adalah penanda kehadiran dan eksistensi seorang ibu dan terutama seorang ayah.

Tabel 1. Penempatan barang pribadi oleh setiap aktor pada ruang favoritnya.

No	Keluarga 1	Keluarga 2	Keluarga 3	Keluarga 4	Keluarga 5	Keluarga 6	Keluarga 7	Keluarga 8	Keluarga 9	Keluarga 10
Ayah	Tas	Alat musik	TV	Bantal	TV, HP	TV	TV & HP	TV & HP	Bantal	TV & Laptop
Ibu	TV	HP	Tas	Bantal	Al Quran	Tasbih	HP	Kursi	Mesin Jahit	TV
Anak	Boneka & HP	HP	HP & Tas	TV	TV & HP	Boneka	Laptop	Bantal	Bantal	TV



Gambar 4. Diagram Teritori di dalam Hunian/Perumahan Kota.

Kesimpulan

Penelitian mengenai teritori individu pada hunian di dalam perumahan kota ini bermaksud untuk mengungkap pola teritorial setiap aktor yang berperan di dalam suatu kelompok sosial inti. Penelitian ini juga mencoba untuk mengungkap hal yang tidak terlihat yang menjadi penyebab hadirnya pola teritorial di dalam suatu keluarga dan melihat implikasinya terhadap pola ruang yang tercipta di dalam huniannya.

Penulis menganggap bahwa penelitian ini sampai titik tertentu berhasil menjawab pertanyaan penelitian di awal tulisan ini, yaitu: *Apa cara yang digunakan setiap anggota keluarga untuk menyatakan kepemilikan area di dalam hunian yang kecil.*

Setiap aktor di dalam hunian kota memiliki cara masing-masing untuk menyatakan area teritorinya seperti yang penulis ungkapkan di awal tulisan. Setiap peran (aktor) dan gender turut menentukan bagaimana seseorang menyatakan kepemilikannya atas suatu ruang. Sampai batas tertentu setiap aktor menemukan dan menggunakan caranya sendiri untuk menyatakan area pribadinya. Namun ternyata cara yang ditentukan tersebut tidak benar-benar spesifik. Setiap aktor memang menggunakan benda-benda favoritnya untuk menyatakan teritorinya, namun benda-benda tersebut bukanlah benda-benda yang cukup spesifik milik dari aktor tersebut. Benda-benda yang digunakan adalah benda-benda yang mungkin saja anggota keluarga lain juga memilikinya. Hal ini menyebabkan tidak ada pernyataan yang kuat dari setiap aktor atas area yang diklaimnya sebagai area pribadi atau teritorinya. Sehingga ruang tersebut tidak mutlak menjadi

miliknya dan tidak bisa dipertahankan sebagai teritori pribadi seorang aktor.

Terbatasnya ruang di dalam hunian kota juga memberi andil bagi kegagalan setiap anggota keluarga untuk menyatakan teritorialitasnya di dalam ruangan yang bersifat umum. Ruang keluarga dan ruang makan adalah ruang yang bersifat umum dan milik bersama. Sangat sulit bagi setiap aktor untuk menyatakan teritorinya di dalam ruang bersama yang luasannya terbatas. Kondisi kedekatan dan hubungan darah yang erat di dalam keluarga juga turut memberi andil bagi kegagalan ini. Aktor ayah dan aktor ibu adalah dua aktor yang paling tidak bisa menyatakan teritorinya dengan tegas walaupun mereka sebenarnya memiliki kuasa yang besar untuk melakukannya. Aktor anak adalah satu-satunya aktor yang terlihat memiliki kuasa untuk menyatakan teritori. Keuntungan posisi sebagai anak dimanfaatkan untuk memiliki kuasa atas ruang yang terbaik di dalam hunian. Hal ini terlihat bahwa aktor anak lebih memilih ruang di bagian tengah hunian yang walaupun luasannya tidak terlalu besar bila dibandingkan dengan luas hunian keseluruhan namun adalah ruang yang terbaik dari sebuah hunian dan cenderung menyediakan keamanan yang terbaik.

Namun demikian setiap anggota tetap memiliki kebutuhan untuk menyatakan teritorinya masing-masing. Setiap aktor memiliki area favoritnya masing-masing yang ternyata sangat terkait dengan perannya di dalam keluarga. Ayah sebagai figur kepala keluarga dan penghubung dengan dunia luar lebih memilih untuk menguasai bagian terdepan huniannya. Hal ini terlihat dari pola okupansi teras dan halaman depan sebagai wadah kegiatannya sehari-hari seperti merawat hewan kelanangan, atau

merawat kendaraan, sampai dengan menerima teman dan tetangga. Sementara aktor ibu lebih mengokupansi seluruh area di dalam rumah dengan penekanan pada area belakang seperti dapur dan area cuci. Sedangkan anak akan mengokupansi kamar pribadinya sendiri dan juga ruang keluarga. Tanpa perlu melakukan tindakan okupansif dengan cara meletakkan benda milik pribadi, setiap aktor telah melakukan tindakan teritorial tanpa disadarinya. Penulis dengan ini menyatakan bahwa peran masing-masing anggota di dalam keluarga telah serta merta menentukan pola teritorialitas tanpa harus menyatakannya secara eksplisit maupun implisit.

Penelitian ini pada akhirnya bertujuan untuk membantu perancang atau arsitek dalam menentukan program ruang dan zona dari sebuah hunian. Pembagian zona yang jelas pada akhirnya akan membantu penghuni suatu rumah untuk dapat menyesuaikan diri dengan huniannya dan dengan sendirinya dapat menentukan teritori pribadinya yang disesuaikan dengan perannya masing-masing di dalam keluarga tersebut. Pemahaman yang baik akan kebutuhan penghuni rumah tinggal akan memudahkan perancangan dalam menyediakan suatu rancangan rumah tinggal yang bukan saja sehat secara jasmani namun juga sehat secara psikis.

Berangkat dari gambar (diagram) 4 seharusnya setiap perancang akan dengan mudah memahami pada area mana sebaiknya ia menyediakan teritori bagi setiap anggota keluarga. Misalnya saja untuk teritori aktor ayah, maka seorang perancang dapat menyediakan (merancang) ruang-ruang yang dibutuhkan oleh seorang ayah untuk berkegiatan di dalamnya sekaligus menyatakan teritorinya pada bagian depan sebuah hunian. Pada area inilah sebaiknya ditempatkan perabotan atau peralatan yang khusus untuk menunjang aktifitas keseharian seorang ayah seperti misalnya kotak atau lemari untuk menyimpan peralatan pertukangan atau berkebun. Atau misalnya ditempatkan sebuah set meja kursi untuk bersosialisasi dengan warga lainnya. Demikian juga halnya dengan area atau teritori lainnya di dalam hunian. Setiap area di dalam hunian yang terkait dengan peran setiap aktor dirancang khusus untuk mawadahi kegiatan keseharian aktor terkait sekaligus mawadahi kebutuhan teritorialnya.

Daftar Pustaka

Burhanuddin. (2010). Karakteristik Teritorialitas Ruang Pada Permukiman Padat di Perkotaan. *Ruang*.
 Creswel, J. (2014). *Research Design. 4th edition*. SAGE.
 Fatimah, D. (2011). Gender dalam Teritori. *Waca Cipta Ruang*.
 Hall, E. T. (1992). *The Hidden Dimension*. Peter Smith Publication.

Hazhemnezhad, H., & Heidari, A. A. (2013). Sense of Place and Place Attachment. *International Journal of Architecture and Urban Development Vol. 3, No. 1*, 5-12.

Leedy, P., & Ormrod, J. (2001). *Practical Research: Planning and Design. 7th Edition*. Upper Saddle River, NJ; Thousand Oaks, CA: Merril Prentice Hall and SAGE Publication.

Puspita, D. F., & Mahendra, A. S. (2017). Teritori Feminisme pada Kantor dan Apartemen. *Jurnal Sains dan Seni Pomits*, G329.

Said, R. (2017). Teritorialitas Pada Ruang Publik dan Semi Publik di Rumah Susun. *Nature*, 128-137.

Sarihati, T. (2017). Penerapan konsep teritori pada area teras dan koridor di Rusun Sarijadi Bandung. *IDEALOG*.

Sarwono, S. W. (1995). *Psikologi Lingkungan*. Jakarta: Grasindo.

Catatan